

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk mendapatkan kembali segala permasalahan yang akan diteliti. Metode pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk lisan atau rangkaian kata tertulis dari perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian dengan cara menggambarkan suatu hasil yang diteliti. Tujuannya untuk mendeskripsikan, menjelaskan, serta memvalidasi fenomena yang tengah diteliti. Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif dilakukan atas dasar spesifikasi subjek penelitian dan untuk mendapatkan informasi mendalam dan mencakup realitas sosial.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti akan mencoba untuk melihat kejadian yang menjadi pusat perhatiannya, dan kemudian diilustrasikan sebagaimana apa adanya. Peneliti akan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tuturan provokatif yang terdapat pada beberapa media sosial yang ramai digunakan oleh masyarakat diberbagai belahan dunia saat ini. Penyediaan data tindak tutur provokatif diperoleh dari postingan atau kolom komentar pada media sosial seperti Tiktok, Instagram, dan Twitter.

3.2 Latar Penelitian

Latar dari penelitian ini yaitu pada media sosial yang digunakan oleh masyarakat luas yaitu Tiktok, Instagram dan Twitter. Media sosial saat ini bukan

hanya menjadi sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga medan interaksi sosial yang kompleks dan dinamis. TikTok, Instagram, dan Twitter merupakan tiga platform yang paling populer dan berpengaruh dalam membentuk opini publik, menyebarkan ideologi, serta menciptakan diskursus sosial dan politik. Dalam konteks ini, muncul fenomena tuturan provokatif, yaitu bentuk ujaran yang sengaja disusun untuk menggugah reaksi emosional, mempertanyakan norma, memicu perdebatan, atau menyentuh isu-isu kontroversial. Tuturan semacam ini kerap viral karena dianggap menarik, berani, atau bahkan menyinggung. Fenomena tuturan provokatif menjadi menarik untuk dikaji karena ia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyelipkan maksud-maksud komunikatif tertentu yang bersifat ilokusioner.

Subjek dari penelitian ini adalah tuturan provokatif yang terdapat dalam konten-konten media sosial TikTok, Instagram, dan Twitter, khususnya yang beredar di Indonesia. Penelitian ini akan fokus pada jenis-jenis tuturan provokatif, seperti:

1. Provokatif emosional (menyentuh perasaan, kemarahan, empati),
2. Provokatif sosial (mengkritik norma atau budaya),
3. Provokatif politik (menyindir kekuasaan atau isu negara),
4. Isu kontroversial (seperti gender, agama, atau rasisme),
5. Humor/sarkasme, dan
6. Pertanyaan provokatif (retoris, menyudutkan, atau menantang pemikiran).

Data akan diambil dari unggahan asli yaitu caption (keterangan) dari postingan yang berpotensi provokatif dan telah memicu respons publik, terutama dalam bentuk like, share, komentar, atau diskusi lanjutan.

3.3 Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian pada penelitian ini merupakan bahasa yang mengandung tuturan provokatif di media sosial. Penyediaan data tindak tutur provokatif pada penelitian diperoleh dari postingan atau kolom komentar pada media sosial Tiktok, Instagram, dan Twitter.

Sumber data primer pada penelitian ini adalah bahasa pada postingan dikolom komentar media sosial yaitu Tiktok, Instagram, dan Twitter, yang mengandung tuturan provokatif, sedangkan sumber data sekunder berupa buku dan jurnal yang relevansi terhadap penelitian serta dapat memperkuat data. Sasaran pada penelitian ini yaitu pada kalangan remaja hingga dewasa.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menganalisis tuturan provokatif di media sosial, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan kualitatif dan analisis wacana. Teknik-teknik tersebut meliputi:

1. Mencari dan menelusuri data di media sosial Tiktok, Instagram dan Twitter.
2. Mengidentifikasi tuturan yang bernuansa provokatif.
3. Mendokumentasikan data.
4. Menentukan kategori Tuturan Provokatif.
5. Mencatat konteks dan respon audiens terhadap postingan tersebut.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk mendeskripsikan makna tindak tutur dan mengatur urutan data kedalam satu satuan urutan dasar. Setelah seluruh data dikumpulkan, data dikelompokkan masing-masing berdasarkan pengamatannya. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis yang bersifat kualitatif. Analisis data adalah usaha memilih, memilah, menggolongkan, membuang dan menjawab permasalahan pokok. Langkah-langkah dalam proses analisis meliputi:

1. Mengambil data pada postingan pada media sosial Tiktok, Instagram, dan Twitter.
2. Menganalisis data yang telah di dapat dari postingan pada media sosial Tiktok, Instagram, dan Twitter.
3. Membuat ringkasan tentang penelitian yang sedang dilaksanakan.
4. Menyimpulkan hasil penelitian.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk menunjukkan bahwa semua data yang telah diperoleh dan diteliti relevan dengan apa yang sesungguhnya. Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa data dan informasi yang dihimpun dan dikumpulkan itu benar adanya. Untuk memperoleh keabsahan data, menurut Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2017:324-331) menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh melalui teknik triangulasi sumber adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian dengan hasil analisis yang telah dilakukan.
2. Membandingkan apa yang dituliskan oleh subjek di kolom komentar dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil analisis atau pengamatan dengan isi dokumen yang berkaitan.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat bagi seorang peneliti untuk mengumpulkan suatu laporan atau data. Di dalam instrumen penelitian ini dilengkapi dengan tabel. Instrumen yang digunakan adalah berbentuk teks yang ada pada postingan dan kolom komentar yang ada pada media sosial Tiktok, Instagram, dan Twitter. Didalam sebuah bahasa yang memiliki unsur provokatif selalu disertakan pada konteksnya dan perbuatan membahasnya, agar tahu akan bentuk tuturan provokatif dan makna tuturan provokatif tersebut dalam setiap ujaran bahasa dimedia sosial.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), karena kedudukan peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, pelaksana analisis data, penafsiran, dan menjadi pelapor hasil temuannya (Sugiyono, 2014:59). Selain *human instrument* juga digunakan parameter atau indikator mengenai tindak tutur. Datanya berupa tuturan yang mengandung provokatif. Maknanya merupakan makna yang tersirat berkaitan

dengan maksud penutur, karena apa yang tersirat belum tentu makna sesungguhnya. Berikut indikator atau parameter yang digunakan untuk menganalisis tindak tutur provokatif sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pedoman Analisis Jenis Tuturan Provokatif Pada Media Sosial

NO	Indikator	Maksud dan Sumber
1.	Provokatif Emosional	Menggugah emosi seperti marah, sedih, tersinggung, atau empati dari pembaca atau pendengar. (Puspitasari, E. D. (2018).
2.	Provokatif Sosial	Mengkritik norma, kebiasaan, atau perilaku masyarakat secara terbuka. (Isnaini, L. (2020).
3.	Provokatif Politik	Menyindir, menentang, atau menyudutkan tokoh dan kebijakan politik melalui kritik terbuka atau sarkasme. (Nuraziza, A. (2019).
4.	Provokatif Isu Kontroversial	Menyinggung isu sensitif seperti agama, gender, rasisme, atau ideologi yang dapat memicu konflik. (Ramadhan, A. F. (2021).
5.	Provokatif Humor	Menyampaikan sindiran atau kritik tajam dengan gaya lucu, ironi, atau ejekan. (Susilo, D. (2017).
6.	Provokasi pertanyaan	Mengajukan pertanyaan yang menyudutkan, memancing emosi, atau menantang logika lawan bicara. (Setiawan, H. (2016).

Sumber: *Human Instrumen* (Peneliti Sendiri)

Instrumen ini peneliti susun berdasarkan hasil adaptasi dari beberapa penelitian sebelumnya, seperti Puspitasari (2018), Isnaini (2020), dan Nuraziza (2019), yang membahas tuturan provokatif di media sosial. Jenis-jenis tuturan seperti provokatif emosional, sosial, politik, hingga pertanyaan menyudutkan diambil dari analisis mereka dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.